



Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Asma Rayfanna Zu'ma[✉]

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: asma.rayfanna@gmail.com

Abstrak

Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga yang menjadi pokok di cetuskannya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia, sebab Indonesia yang memiliki beragam adat istiadat, sumber daya alam yang berbeda di tiap daerah, serta keberagaman agama dan ekonomi. Adanya kurikulum merdeka di harapkan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah dan tentunya mengikuti perkembangan zaman yang ada di masing-masing daerah. Sehingga kegiatan belajar mengajar di rasa nyaman dan menyenangkan bagi guru maupun peserta didik. Tulisan ini di tulis untuk menguraikan dan sebagai sumber referensi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dalam konteks kurikulum merdeka, serta menguraikan relevansinya dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan yang merupakan guru BK di salah satu sekolah di Sidoarjo yang menerapkan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini adalah relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan layanan bimbingan konseling di sekolah dan penerapan layanan bimbingan konseling dalam kurikulum merdeka.

Kata Kunci: *Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Layanan Bimbingan Konseling, Kurikulum Merdeka.*

Abstract

Ki Hajar Dewantara's thoughts become the basic principle of the independent curriculum. The independent curriculum is an alternative solution for education in Indonesia because it has various customs, different natural resources in each region, as well as religious and economic diversity. With the independent curriculum, it is hoped that education will run according to the characteristics of each region and developments in each of these regions. So that the learning activities can be comfortable and enjoyable for teachers and students. This paper was written to describe and serve as a source of reference for the implementation of guidance and counselling services in schools in the context of independent curriculum, as well as to describe its relevance to Ki Hajar Dewantara's thoughts. This study used descriptive qualitative research approach which aim to describe populations, situations, or phenomena accurately and systematically. Data sources used in this study are primary and secondary data. In this study, there are three informants who were counselling teachers at a school in Sidoarjo that has implemented the independent curriculum. The results of this study are the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts to counselling guidance services in schools and the implementation of counselling services in the independent curriculum.

Keywords: *Thoughts of Ki Hajar Dewantara, Counseling Guidance, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Peran Pendidikan dalam memajukan bangsa Indonesia sangat penting, Pendidikan di Indonesia berlangsung sejak zaman kolonial dengan perubahan-perubahan yang terjadi setiap masanya. Para pejuang kemerdekaan menganggap bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor tercapainya kemerdekaan dari penjajah. Kemerdekaan dapat di capai selain melalui jalur organisasi politik, juga dapat di capai melalui jalur Pendidikan. Pendidikan merupakan wadah bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya, memperluas wawasan, menggali potensi diri, dan membentuk karakter sebagai perwujudan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai system pendidikan nasional (Afnil, 2009).

Dunia Pendidikan saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, terlihat dari lembaga Pendidikan di Indonesia ada mulai Taman kanak-kanak bahkan sekarang berdiri Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Mulai dari setiap individu yang mendapatkan hak untuk sekolah, dimana pemerintah telah mengupayakan wajib belajar 12 tahun. Proses Pendidikan dan pengajaran yang di lengkapi dengan kurikulum Pendidikan, bahan ajar, visi dan misi yang harus di capai, fasilitas Pendidikan termasuk sumber dana serta sarana prasarana, etos keilmuan yang terus di kembangkan, serta kualitas lulusan yang di hasilkan.

Membahas mengenai Pendidikan Indonesia, tak lepas dari tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam memajukan Pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Berkat perjuangannya dalam Pendidikan, Ki Hajar Dewantara mendapat gelar Bapak Pendidikan hingga pada tanggal kelahirannya tepatnya pada tanggal 2 Mei di peringati sebagai hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara mengabdikan dirinya kepada bangsa Indonesia sebagai aktivis pergerakan kemerdekaan sekaligus pelopor Pendidikan Indonesia.

Upaya yang ia lakukan dalam mengawal impian bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka salah satunya melalui Pendidikan. Menurutnya, pendidikan bukanlah tujuan, melainkan sarana mencapai tujuan perjuangan yakni mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka baik secara lahir maupun batin. Merdeka secara lahir artinya bebas atau secara fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain-lain, sedangkan merdeka secara batin artinya mampu mengontrol diri dan mandiri tanpa mengurangi hak orang lain atau golongan lain (Suparto, 2009). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka di sekolah juga di butuhkan bimbingan konseling. Dimana bimbingan konseling ini di harapkan mampu membantu permasalahan peserta didik yang ada di sekolah baik bidang pribadi, sosial, karir, maupun bidang belajar. Bahkan di buat oleh pemerintah aturan khusus tentang bimbingan konseling dalam undang-undang no. 111 tahun 2014.

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara menggugah banyak penulis untuk membahasnya dalam bentuk artikel ilmiah maupun jurnal ilmiah. Sebagaimana tulisan Eka Yanuarti yang membahas mengenai Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 13. Kegiatan belajar mengajar pada kurikulum 13 berbasis kemampuan dalam bertanya, menjawab, menalar, menghasilkan karya dan juga mengkomunikasikan. Hal ini berkaitan dengan sistem among yang memberikan suatu kemerdekaan atau kebebasan dalam belajar bagi peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi yang di miliki (Yanuarti, 2017). Tulisan Nora Nurhalita, Hudaidah tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad ke 21. Pembelajaran abad ke 21 peserta didik dituntut mampu dalam memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar serta mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan bernalar kritis serta kreatif. Hal ini berkaitan dengan kodrat alam dan kodrat zaman, dimana pembelajaran di laksanakan dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan zaman peserta didik (Nurhalita, dkk, 2021).

Kemajuan ilmu Pendidikan, dan kecanggihan teknologi yang terus berkembang, serta keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik Indonesia tentunya mempengaruhi pola Pendidikan di Indonesia. Salah satu Langkah yang di lakukan oleh pemerintah yakni dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan di lakukan demi tercapainya tujuan Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Ineu Sumarsih tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar bahwa kurikulum merdeka yang di terapkan di sekolah penggerak menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia, mampu berpikir kritis, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri dan kreatif dalam berbagai situasi dan kondisi. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat di pahami bahwa Pendidikan Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Indonesia (Ineu, dkk, 2022).

Melihat dari pemaparan di atas memang telah banyak tulisan mengenai Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara maupun Kurikulum Merdeka. Namun, belum ada yang menyandingkan antara Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam konteks Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, artikel ini di tulis dengan judul "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam konteks Kurikulum Merdeka".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini di gunakan untuk mengungkap fenomena yang belum di ketahui (Moleong, 1990). Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara keseluruhan. Jenis penelitian adalah deskriptif, studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan situasi kondisi serta fenomena secara terperinci dan terstruktur.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer di dapatkan melalui hasil catatan lapangan, partisipasi, observasi dan wawancara mendalam (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini terdapat tiga informan yang merupakan guru BK di salah satu sekolah di Sidoarjo yang menerapkan kurikulum merdeka. Sedangkan sumber data sekunder di dapatkan melalui hasil referensi baik buku, jurnal, maupun penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada hari Kamis legi tepatnya pada 2 Mei 1889, dengan nama kecilnya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (Sugiarta et al., 2019). Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan dari keluarga bangsawan Yogyakarta, dan merupakan cucu dari Pakualam III. Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Di usia ke 39 Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, 2019). Lingkungan kehidupan masa kecil Ki Hajar Dewantara mempengaruhi jiwanya, sehingga Ki Hajar Dewantara tertarik pada kesenian dan nilai-nilai kultur budaya serta agama. Setelah mengubah namanya Ki Hajar Dewantara menjadi lebih leluasa dan perjuangannya menjadi lebih mudah di terima oleh masyarakat.

Ki Hajar Dewantara menikah dengan R.A. Soetartinah pada 4 November 1907, dan pernikahannya di langungkan secara sederhana di Puri Suryaningrat Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara wafat pada usia 69 tahun tepatnya pada tanggal 26 April 1959. Pada tanggal 28 November 1959 Ki Hajar Dewantara di tetapkan sebagai "Pahlawan Nasional". Dan pada hari kelahirannya yakni 2 Mei di tetapkan dan di peringati sebagai "Hari Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan presiden RI nomor 316 tahun 1959. Ki Hajar Dewantara merupakan pribadi yang sangat kreatif, cerdas, berbudi luhur, konsisten dan berani. Beliau memiliki pengetahuan yang luas dan keberanian dalam memperjuangkan hak bangsa serta kemerdekaan hingga akhir hayatnya.

Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni system among, dimana pendidikan di dasarkan pada kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Kodrat alam yakni memperhatikan dan mempertimbangan situasi dan kondisi di daerah tempat tinggal peserta didik atau lingkungan sekolah peserta didik, yang tentunya setiap daerah memiliki ciri khas sendiri. Baik budaya, adat istiadat, agama, Bahasa, perekonomian, dan sebagainya. Sedangkan pada kodrat zaman yakni masa dimana peserta didik berkembang, misalnya dengan memperhatikan perkembangan teknologi digital saat ini. Bagaimana seorang pendidik dan peserta didik mampu memanfaatkan teknologi yang ada dalam kegiatan belajar mengajar secara efisien dan bijaksana.

Sistem among Ki Hajar Dewantara melihat anak sebagai manusia yang memiliki bakat dan minat, bukan kertas kosong yang kemudian guru yang menulis dan memberikan goresan-goresan. Sehingga seorang pendidik haruslah dapat membantu peserta didik mencapai perkembangan-perkembangannya dan memahami kemampuan dirinya, sehingga peserta didik terus mengembangkan bakat serta minat tersebut sebagai bekal terjun ke masyarakat. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara di harapkan mampu memerdekakan peserta didik, artinya peserta didik dapat belajar mengasah kreatifitas, kemampuan berpikir, serta kemandiriannya dengan rasa senang dan tanpa paksaan.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang di berikan oleh seorang konselor atau guru BK kepada konseli yakni peserta didik guna membantu mengembangkan potensi konseli atau memecahkan masalah yang di hadapi oleh konseli, baik permasalahan dalam bidang pribadi, sosial, karir dan belajar. Bimbingan konseling di sekolah sangat memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat bertemu dan berlangsungnya

kegiatan belajar, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam bidang pribadi peserta didik, permasalahan sosial antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru mata pelajaran, permasalahan peserta didik dalam belajar, maupun permasalahan berkaitan dengan karir. Untuk itu seorang guru BK diharapkan mampu memiliki rasa simpati, empati, kreatif, dan keahlian dalam memahami orang lain, sekaligus strategi dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Seorang guru BK harus peka terhadap setiap kejadian di sekolah, hal ini di upayakan untuk mencegah atau mengatasi segera permasalahan yang terjadi.

Layanan Bimbingan konseling di sekolah banyak sekali, diantaranya layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran/penempatan, layanan home visit, layanan konferensi kasus, layanan alih tangan kasus. Layanan-layanan yang ada dalam bimbingan konseling di laksanakan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Dimana fungsi dari layanan bimbingan konseling itu sendiri diantaranya yakni pemahaman, pengembangan, preventif, kuratif, pemeliharaan, penyaluran, fasilitasi, adaptasi, penyesuaian dan perbaikan.

Sebagai bentuk profesionalitas profesi, konselor atau guru BK memegang teguh asas bimbingan konseling diantaranya yakni asas kerahasiaan (*confidential*) artinya guru BK mampu menjaga rahasia atau tidak menceritakan atau menyampaikan permasalahan konseli kepada orang lain, asas kesukarelaan yakni konselor membimbing konseli agar suka dan rela dalam menjalani kegiatan layanan bimbingan/konseling, asas keterbukaan yakni konselor mampu mengajak konseli terbuka dan tidak berpura-pura atau berbohong selama layanan berlangsung, asas kegiatan yakni kemampuan konselor dalam memotivasi konseli agar pro aktif dalam layanan bimbingan konseling guna tercapainya tujuan layanan, asas kemandirian yakni layanan bimbingan konseling di lakukan guna memandirikan konseli dimana konseli mampu berpikir bagaimana penyelesaian masalahnya. Asas kekinian yakni konseli mampu mengaitkan hubungan dari permasalahan saat ini dengan kejadian sebelumnya dan dampak di kemudian hari, asas kedinamisan yakni layanan yang di berikan memiliki ketercapaian, bergerak maju dan tidak monoton. Asas keterpaduan yakni keharmonisan bagi semua pihak yang terlibat dalam layanan bimbingan konseling, asas kenormatifan yakni layanan bimbingan konseling yang di lakukan serta tujuan dan manfaatnya sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan. Asas keahlian yakni konselor atau guru BK benar-benar memiliki keahlian di bidangnya. Asas alih tangan kasus yakni konselor atau Guru BK yang merasa kurang mampu dalam menangani permasalahan konseli hendaknya melakukan alih tangan kasus secara cepat dan tepat kepada pihak yang lebih berwenang, dan asas tut wuri handayani yakni layanan bimbingan konseling yang di lakukan hendaknya dapat memberikan rasa aman, nyaman, mengembangkan keteladanan dan memberikan dorongan ke arah yang lebih positif terhadap konseli.

3. Kurikulum Merdeka

Kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi yang di ketuai oleh Nadiem Anwar Makarim meresmikan kurikulum prototipe yang di beri nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan keluwesan baik kepada pendidik maupun peserta didik untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dimana dengan adanya kurikulum merdeka ini materi dan kegiatan belajar di sekolah berpusat pada peserta didik. Artinya materi yang di berikan oleh guru berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan kesesuaian dengan jurusan peserta didik, serta kegiatan belajar mengajar tidak hanya tekstual namun bersifat kontekstual. Kontekstual artinya peserta didik mampu menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari serta manfaat dari belajar sesuatu di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah wewenang kepada setiap institusi pendidikan untuk mengatur proses pembelajaran tanpa terikat pada administrasi yang rumit. Hal yang paling utama dalam merdeka belajar adalah pemberian wewenang kepada guru untuk mengatur dan menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan strategi yang dimiliki, sehingga adanya perasaan merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Koesoema, 2020). Hal ini di harapkan dapat memberikan rasa nyaman baik guru maupun peserta didik, karena dapat melaksanakan kegiatan belajar secara *indoor* maupun *outdoor*. Di samping itu juga memberika kesempatan bagi peserta didik dan guru untuk berdiskusi, mengasah keberanian, mengasah

rasa percaya diri, mandiri, cerdas dalam bergaul dan berkomunikasi, beradab, sopan, berkompeten serta berakhlakul karimah.

Kurikulum merdeka juga menekankan pada profil pelajar Pancasila, dimana profil pelajar Pancasila ini memiliki enam elemen, diantaranya Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Kebhinekaan global, Bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, serta mandiri. Melalui profil pelajar Pancasila tersebut di harapkan peserta didik memiliki kepribadian yang positif dan siap dalam segala situasi dan kondisi, serta mampu menemukan solusi dari problema yang di hadapi.

4. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka

a) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional memiliki fungsi yakni meningkatkan pengetahuan maupun karakter bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, cakap, kreatif dan mandiri dalam menhadapi segala situasi, serta bertanggung jawab (Dikbud KBRI, 2003). Berdasarkan tujuan tersebut, maka pentingnya Bimbingan konseling di sekolah, karena selain pintar dalam hal pengetahuan, peserta didik di sekolah di tuntutan untuk memiliki kepribadian yang positif sebagaimana tercantum dalam undang-undang.

Melalui layanan bimbingan konseling dengan sasaran empat bidang layanan mulai dari bidang pribadi, sosial, karir, dan belajar maka dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Layanan bimbingan konseling dalam bidang pribadi meliputi aspek keberimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Aspek pengelolaan emosi, dan penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi yang ada. Bidang sosial berkaitan dengan perilaku sosial peserta didik, baik perilaku sosial dengan teman sebaya, orang ayng lebih tua, maupun dengan yang lebih muda. Bidang karir meliputi aspek study lanjutan ataupun dunia kerja, dimana peserta didik mampu menemukan alternatif-alternatif mencapai cita-cita sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki. Bidang belajar meliputi aspek perilaku belajar di sekolah maupun di rumah, bagaimana peserta didik mampu mengelola waktu belajar, menentukan prioritas kegiatan dan semacamnya.

b) Pendidik

Guru BK atau konselor dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar peserta didik. Sebagai sumber belajar artinya guru BK dapat memberikan hal baru kepada peserta didik dan dapat memberikan perubahan dalam diri peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Di era digital saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup pesat, sehingga peserta didik mampu menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dari melalui internet, namun tetap guru BK perlu untuk memberikan masukan, saran atau meluruskan pemahaman-pemahaman kepada peserta didik, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Dimana melalui layanan yang di berikan oleh guru BK peserta didik siap dan mampu berperilaku sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku di masyarakat.

Guru Bk sebagai fasilitator yakni memberikan ruang, waktu dan tenaga atas kebutuhan dan permasalahan yang di alami oleh peserta didik. Sebagaimana metode layanan yang tengah di gaungkan oleh kurikulum merdeka yakni berkaitan dengan *project based learning* dan *problem based learning*. Kedua metode tersebut efektif guna mengasah *skill* komunikasi, kerja sama, berpikir kritis, mandiri, serta toleransi. Sehingga dapat memenuhi enam elemen yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Memasuki era teknologi digital, guru BK harus sigap dalam mengikuti perkembangan yang ada. Guru BK dapat bijaksana dalam menghadapi perkembangan teknologi digital tersebut, sehingga dapat menjadi *role model* bagi peserta didiknya.

c) Prinsip Layanan

Prinsip layanan bimbingan konseling dalam kurikulum merdeka mengikuti system among sebagaimana triloka patrap yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni "*Ing ngarso sung*

tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani". *Ing ngarso sung tuladha* artinya di depan sebagai tauladan, maksudnya yakni guru BK atau konselor dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Guru BK berperilaku yang baik, mentaati aturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, begitu pula bijaksana dan berhati-hati dalam bersosial media. Seperti halnya datang ke sekolah tepat waktu, ramah, sopan dan santun kepada siapapun di lingkungan sekolah. *Ing madya mangun karso* artinya di tengah sebagai pelopor. Sebagaimana yang di galakkan oleh pemerintah dalam merdeka belajar yakni meningkatkan literasi dan numerasi, maka tugas guru BK salah satunya yakni dengan mengajak peserta didik untuk rajin membaca baik melalui buku maupun internet, berdiskusi tentang topik-topik hangat yang tengah *viral* juga sebagai upaya preventif maupun kuratif, dan juga berdiskusi tentang kejadian-kejadian yang ada di sekitar serta menemukan alternatif solusinya. *Tut wuri handayani* artinya di belakang memberikan dorongan, artinya guru BK seyogyanya dapat mengarahkan, memberikan motivasi, serta dapat menjadi rujukan bagi peserta didik untuk membantu penyelesaian masalah yang di hadapi oleh peserta didik. Seperti halnya dengan memberikan bimbingan pribadi, bimbingan karir, bimbingan sosial, maupun bimbingan belajar.

Prinsip lain yakni guru BK memahami betul mengenai keunikan dan ciri khas dari masing-masing peserta didik. Sehingga tidak membandingkan atau menyamaratakan semua peserta didik. Karena peserta didik memiliki potensi, minat serta bakat yang berbeda. Guru BK hendaknya memahami perbedaan tersebut, dan dapat membentuk rasa solidaritas dan saling tolong menolong antar peserta didik dan menyadari pentingnya bersosial. Di samping itu, layanan bimbingan konseling tentunya harus berpusat pada peserta didik dimana peserta didik terlibat pro aktif dalam layanan bimbingan konseling yang di laksanakan.

d) Program Layanan

Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah di laksanakan berdasarkan hasil analisis *need assessment*. Sehingga dalam menentukan topik-topik layanan bimbingan klasikal sesuai dan pas dengan kebutuhan dan permasalahan yang di hadapi oleh peserta didik. Strategi, metode dan media yang di pilih juga sesuai dengan karakteristik peserta didik dan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Program layanan bimbingan konseling Sebagian memang dapat di programkan di awal tahun ajaran atau di awal semester, dan Sebagian tidak dapat di programkan seperti hal-hal yang bersifat insidental.

e) Metode Layanan

Bimbingan konseling memiliki berbagai strategi dan Teknik khusus dalam pemberian pelayanan bimbingan konseling. Misalnya pada pendekatan behavioristik memiliki Teknik desentisasi sistematis, Latihan asertif, terapi aversi, pengondisian operan, dan lain sebagainya, begitu pula dengan pendekatan psikoanalisa, REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*), Terapi Realitas, *Client Centered*, Eksistensial Humanistik, dan lain sebagainya, masing-masing memiliki teknik tersendiri. Pendekatan dan Teknik tersebut dapat di terapkan pada peserta didik atau konseli yang mengalami permasalahan dan membutuhkan layanan konseling. Dan tentunya pendekatan serta Teknik yang di pilih berdasarkan pada karakteristik konseli dan juga pokok permasalahan yang di alami oleh konseli.

Sedangkan pada metode yang di gaungnya oleh kurikulum merdeka yakni *problem based learning* dan *project based learning* dapat di terapkan oleh konselor atau guru BK dalam memberikan layanan bimbingan, baik bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan *problem based learning* dapat di lakukan dengan memberikan topik bahasan berupa studi kasus dari permasalahan-permasalahan yang sering muncul di sekolah, misalkan permasalahan terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah, perilaku bullying, perilaku merokok, atau permasalahan yang lainnya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membahas permasalahan berkaitan dengan topik tersebut, dan peserta didik diminta untuk menemukan alternatif solusinya. Di samping dapat menambah literasi peserta didik, hal ini juga dapat menjadi pengajaran bagi peserta didik untuk melakukan sebagaimana jika mereka menemukan situasi dan kondisi yang

hamper sama dengan topik yang di bahas. Dari studi kasus tersebut, hasil akhir dapat di buat sedemikian rupa berupa project misalnya dalam bentuk media informasi seperti infografis, poster, mind map, atau audio visual. Selain mengasah literasi peserta didik, kegiatan ini juga dapat melatih peserta didik dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan menggunakan aplikasi editor visual maupun audio visual.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan layanan bimbingan konseling dalam konteks kurikulum merdeka. Sebagaimana system among dan triloka patrap Ki Hajar Dewantara di implementasikan dalam layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling yang di laksanakan berpusat pada peserta didik. Dengan melakukan need assessment terhadap peserta didik untuk menemukan kebutuhan serta permasalahan peserta didik, selanjutnya di analisis untuk menentukan program layanan, strategi, metode serta media yang dapat di gunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik guna tercapainya tujuan layanan. Tujuan layanan bimbingan konseling tidak lain untuk membantu peserta didik dalam menyadari potensi diri, mengembangkan potensi diri, serta mandiri dalam menghadapi setiap situasi serta kondisi, artinya peserta didik cerdas dalam berperilaku dan menunjukkan perilaku yang positif dan mengintegrasikan pada tujuan masa depan atau cita-cita. Sehingga memenuhi enam elemen dari profil pelajar Pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif dan mandiri. Tujuan tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berbasis pendidikan karakter, dimana peserta didik haruslah memiliki sikap religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, cerdas, cinta tanah air, semangat berkebangsaan, peduli sosial dan lingkungan serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnil. Guza, (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Asa Mandiri.
- Dikbud KBRI, (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*.
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11(2), 237-266.
- Farida Nugrahani, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hayati, Leni Murti, dkk. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 7(1), 158-161.
- Ineu S, Teni M, Yadi, dkk. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6(5), 8248-8258.
- Marisyah, Firman, Rusdinal, (2019). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 3(6), 1514-1519.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Mufidah, Elia Firda. dkk, Implementasi Layanan Bimbingan Karier Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka di SMPN 9 Blitar, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 8(1), 27-32.
- Nora Nurhalita, Hudaidah, (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad ke 21, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(2), 298-303.
- Nursapiah Harahap, (2020). *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing.
- Rahayu, Restu, dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6(4), 6313-6319.
- Rosadi, Hesti Yulia. dkk. (2020). Tantangan Guru BK dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19, Semarang: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula, 356-363.
- Sawal Mahaly, 2021. Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi oleh Guru Bimbingan Konseling, *Al Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4(1), 1-6.
- Suparto Rahardjo, (2009). *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Garasi.